

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penyusunan penelitian terkait pengembangan wisata berbasis masyarakat lokal ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif pada dasarnya berangkat dari sebuah pengamatan atau pengukuran terhadap suatu fenomena dengan tujuan mencari ciri tertentu dari fenomena tersebut (Arikunto, 2010:2). Di samping itu, penelitian kualitatif muncul sebagai bentuk tandingan atas penelitian kuantitatif yang sebagian besar menitik beratkan pada perhitungan secara statistik (matematika). Hingga pada akhirnya penelitian kualitatif merupakan kebalikan dari penelitian kuantitatif di mana penelitian yang dilakukan tidak menggunakan perhitungan. Karena pada dasarnya kualitas merujuk pada segi alamiah dan sangat sulit untuk diukur berdasarkan angka. Atas dasar ini kemudian beberapa kritik muncul terutama dari para pendukung kubu kuantitatif yang menganggap penelitian kuantitatif tidak ilmiah.

Seiring dengan perkembangan keilmuan khususnya di bidang ilmu sosial, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif mulai diakui keabsahannya. Penelitian kualitatif pada akhirnya terus berkembang dan memunculkan serangkaian istilah seperti penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Farian terhadap istilah tersebut juga ditemukan pada beberapa definisi penelitian

kualitatif yang dijabarkan oleh beberapa ahli, di antaranya menurut Gofman dan Clayton menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan laporan *meaning of event* dari apa yang diamati penulis (Arikunto, 2010:28). Artinya bahwa peneliti melakukan penelitian berdasarkan pengamatan dan interaksi yang diamati langsung di tempat kejadian, bahkan peneliti melakukan partisipasi langsung. Argumen ini juga diperkuat oleh pendapat Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar alamiah kemudian menafsirkan fenomena tersebut dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2013:5).

Berdasarkan dua argumen di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menitik beratkan pada pengamatan langsung di lapangan. Selain itu dibutuhkan partisipasi langsung peneliti terhadap fenomena yang akan diteliti. Berdasarkan argumen tersebut maka tepat kiranya jika fenomena pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Suatu fenomena yang mampu dijelaskan dengan mengambil bagian terhadap fenomena tersebut dan diperlukan kerangka teoritik sebagai acuan pembantu analisis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan lingkup penelitian yang dijadikan sebagai wilayah pelaksanaan penelitian sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang situasi yang diteliti. Fokus penelitian adalah hal-hal yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian dan untuk membatasi masalah. Penetapan fokus penelitian dimaksudkan sebagai batas yang berguna untuk mencegah terjadinya pembiasan dalam membahas permasalahan yang sedang diteliti, selain itu untuk memudahkan dalam menentukan data dan informasi yang diharapkan. Fokus dalam penelitian ini yaitu terkait dengan:

1. Peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Dusun Sade.
Peran tersebut didasarkan pada konsep peran pemerintah daerah dalam pengembangan potensi pariwisata yang dikemukakan oleh Pitana dan Gayatri (2005:95), yaitu peran sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator.
 - a. Peran pemerintah desa sebagai motivator kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata Dusun Sade.
 - b. Peran pemerintah desa sebagai fasilitator kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata Dusun Sade.
 - c. Peran pemerintah desa sebagai dinamisator kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata Dusun Sade.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Dusun Sade:
 - a. Faktor-faktor yang mendukung peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Dusun Sade.

- b. Faktor-faktor yang menghambat peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Dusun Sade.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan lokasi penelitiannya pada Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan situs penelitian yang difokuskan oleh penulis terletak pada Dusun Sade yang merupakan salah satu Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan utama;

1. Dusun Sade boleh jadi menjadi satu-satunya objek wisata di Pulau Lombok yang menitik beratkan atraksinya pada budaya sengan konsep desa wisata. Kemunculan objek pariwisata Dusun Sade menjadi alternatif baru bagi para wisatawan lokal maupun asing yang berwisata di Pulau Lombok, di samping objek wisata alam terutama pantai;
2. Kemampuan Dusun Sade menjadi destinasi wisata unggulan tanpa adanya bantuan yang cukup nyata dari pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Karena tidak ada kebijakan yang secara spesifik berpengaruh signifikan pada pengembangan desa wisata Sade;
3. Seluruh pengembangan wisata didasarkan partisipasi dan keterlibatan seluruh masyarakat desa mulai dari perencanaan hingga penerapan, sehingga terbangun *community based tourism*. Artinya pengembangan wisata dilakukan dari dan untuk masyarakat Dusun Sade.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Berikut merupakan klasifikasi jenis data yang diperoleh oleh penulis, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak terkait dengan obyek yang diteliti. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya, responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Narimawati, 2008:98).
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek yang diteliti namun diusahakan pihak lain, yaitu dokumen yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah berupa dokumen (*paper*). *Paper* adalah sumber data berupa dokumen yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lain (Arikunto, 2010:114). Sementara itu, Sugiyono (2012:193) mengatakan bahwa “sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh penulis berupa dokumen-dokumen dan arsip.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan sebagai berikut:

a. Informan

Informan merupakan salah satu pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Iskandar (2009:116), dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Sesuai dengan topik penelitian, maka informan yang terkait adalah dari pihak Pemerintah Desa Rembitan, yang terdiri dari:

1. Kepala Desa Rembitan
2. Kepala Dusun Sade

b. Dokumen dan Arsip

Berkaitan dengan fokus penelitian tentang peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Sade.

c. Tempat dan Peristiwa

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dusun Sade yang merupakan salah satu Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Peristiwa yang diteliti adalah yang berhubungan dengan peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Sade.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan proses wajib yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Pengumpulan data jauh lebih penting, terutama jika metode penelitian yang digunakan memiliki celah yang cukup besar untuk dimasuki oleh peneliti (Arikunto, 2010:223). Tak salah jika Arikunto menyatakan bahwa untuk mengumpulkan data harus diperlukan keahlian yang cukup baik untuk melakukannya. Bahkan diperlukan ketepatan dan kecermatan terhadap strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan jika meminjam pendapat Saifuddin Azwar.

Melihat fenomena pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal yang dilakukan oleh Desa Wisata Sade di Kabupaten Lombok Tengah, setidaknya digunakan dua teknik utama yaitu teknik wawancara dan studi pustaka. Dua teknik ini untuk lebih jelasnya akan disajikan berikut.

1. Wawancara

Stedward dalam Lisa Harrison mendefinisikan wawancara sebagai alat yang baik dalam menghidupkan topik riset (Harrison, 2009:15). Selanjutnya Stedward menganggap wawancara sebagai metode pengumpulan data tentang subjek kontemporer yang belum dikaji secara intensif dan terbatasnya literatur yang membahasnya. Metode wawancara menjadi salah satu alternatif ketika kuisioner tidak memungkinkan untuk diterapkan pada suatu objek penelitian. Selain itu dengan wawancara dapat dijadikan sebagai fasilitas dalam mendapatkan informasi dari kejadian dan kepribadian yang relevan.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal yang dilakukan oleh Desa Wisata Sade di Kabupaten Lombok Tengah. Koresponden utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bapak Kurdap Selake, yang merupakan Kepala Dusun Sade. Koresponden utama tersebut menjadi pintu masuk untuk dapat mencari simpul-simpul baru dalam proses wawancara. Dari koresponden tersebut kemudian peneliti mampu membangun argumen karena pemahaman mereka tentang fenomena kemanangan calon perseorangan serta validitas data yang diberikan.

Setelah penentuan koresponden teknik wawancara yang digunakan adalah lebih pada pertanyaan mendalam (*depth interview*). *Depth interview* merupakan teknik wawancara dimana sama dengan metode wawancara pada umumnya, tetapi peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara berbeda. Penulis tidak terpaku pada pedoman wawancara yang telah dibuat melainkan juga akan berkembang pada saat proses wawancara berlangsung. Terutama mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sepanjang masih relevan dalam melihat peran pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Sade.

2. Studi Pustaka

Lisa Harisson menyebutkan bahwa setiap riset yang menggunakan materi historis kemungkinan akan dihantui dua persoalan, yaitu objektivitas dan kurangnya pengalaman tangan pertama. Objektivitas muncul ketika sumber dokumen yang digunakan bervariasi dan memiliki

perbedaan muatan informasi hingga akurasi dokumen itu sendiri. Sedangkan, studi dokumen juga tidak didapatkan secara langsung di lapangan, melainkan melalui pembacaan dokumen secara selektif. Karena itu penting menempatkan dokumentasi sebagaimana yang diungkapkan oleh May, yang menyatakan *“apa yang diputuskan untuk dicatat oleh seorang adalah sesuatu yang didasari oleh keputusan seseorang yang berkaitan dengan situasi sosial politik, dan ekonomi”*. Kutipan May yang dapat diartikan bahwa setiap dokumen yang menjadi sumber referensi harus dilihat secara netral.

Teknik dokumentasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, UU, perda, dan sebagainya. Data yang terekam dari dokumen merupakan informasi yang sifatnya selektif. Artinya, dalam menulis laporan peneliti akan lebih memilih item dari satu dokumen dibandingkan yang lain. Data yang disediakan dokumen juga tidak jarang dipengaruhi oleh lingkungan sosial politik dimana dokumen tersebut dihasilkan. Misalkan, dokumen yang berkaitan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah akan lebih condong menguatkan pemerintah. Berbeda halnya jika dokumen tersebut dihasilkan dari kalangan eksternal pemerintah.

Teknik dokumentasi yang dipilih dalam penelitian ini akan menitik beratkan pada studi pustaka. Purwono mendefinisikan studi pustaka sebagai usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun data yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), peraturan-peraturan, dan sumber lain baik

tertulis maupun elektronik. Studi pustaka menjadi jembatan bagi permasalahan objek penelitian dengan teori yang akan digunakan. Disamping itu, melalui studi pustaka akan ditemukan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Penggunaan studi pustaka dapat memudahkan penelitian, karena jika terjadi kekeliruan sumber data akan tetap.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mencari data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Interview Guide* (pedoman wawancara) yaitu berupa daftar pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam memperoleh informasi dari responden. Menggunakan alat perekam suara (*tape recorder*), dan peralatan menulis. Pedoman wawancara sebagai pengarah dalam proses wawancara agar berjalan secara efektif dan efisien.
2. Catatan lapangan (*Field note*), yaitu catatan lapangan. Berupa catatan lapangan yang dipergunakan peneliti untuk mencatat apa yang didengar, diamati, dan dialami dalam rangka pengumpulan data di lapangan yang digunakan untuk mencatat informasi yang dapat dikembangkan sebagai bahan tambahan data-data yang lain.
3. Perangkat penunjang meliputi kertas, alat tulis, *tape recorder*, kamera dan sebagainya yang digunakan untuk menunjang dalam penelitian

G. Analisa Data

Pada penulisan analisis data, data yang dianalisis merupakan data yang sudah dikumpulkan kemudian diurutkan dan dikategorikan seperti pernyataan Patton yang dikutip oleh Moleong (2013:103), analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Berdasarkan penelitian ini data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, yang dalam menganalisis datanya tidak menggunakan perhitungan statistik namun menggunakan uraian-uraian atau bisa dikatakan bahwa metode kualitatif dilakukan dengan membaca tabel dan grafik yang tersedia dan kemudian dilakukan penafsiran atau diuraikan dengan jelas dan runtut.

Kegiatan melakukan analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31) dapat melalui alur kegiatan yang meliputi:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang didapat dari lapangan. Kondensasi data berlangsung terus-menerus selama penelitian bahkan sebenarnya kondensasi data dapat dilakukan sebelum data terkumpul secara menyeluruh. Kondensasi data dilakukan dengan cara, data yang diperoleh di lokasi penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan secara lengkap dan terinci. Laporan lapangan disederhanakan, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya, hal ini dilakukan secara terus menerus selama proses

penelitian berlangsung dan pada tahap analisa data yang lain yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

2. Penyajian data (*data display*)

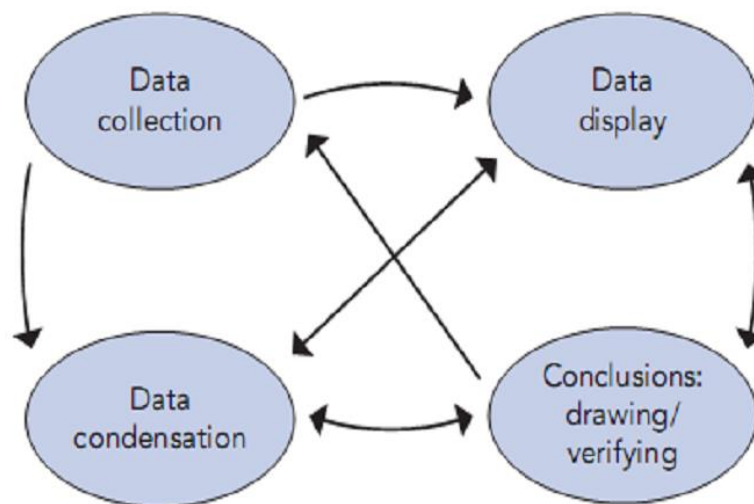
Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penggunaan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hal ini dikarenakan makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Ketiga komponen analisis berinteraksi sampai diperoleh suatu kesimpulan yang benar, jika ternyata kesimpulannya tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari beberapa data lagi di lapangan, dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah, dengan begitu analisis data tersebut merupakan proses interaksi antar ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan

suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai. Alasan penulis menggunakan metode pengelolaan data ini karena penulis memperoleh data dan informasi yang bersifat naratif, penjelasan dan penafsiran terhadap gambaran dari situasi sosial. Teknik analisis data model interaktif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga data yang diperoleh bersifat jenuh, data yang sifatnya jenuh mengandung makna bahwa setelah tidak ditemukan lagi data yang baru setelah dilakukannya pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik. Oleh karena itu, data yang diperoleh berbentuk tindakan nonverbal yang berupa deskriptif kalimat, tulisan atau gambar. Berikut di bawah ini adalah gambar 3.1 yang memperlihatkan gambar analisis data model interaktif.



Gambar 3.1. Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014:33)